BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja *(adolescence)* adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene),* kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa'' bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencangkup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintregasi dengan masarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi

intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.[1]

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja *(adolescence)* ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.[2]

Begitu juga pendapat dari *(World Health Organization)* WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatife lebih mandiri.[3]

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif

---

[1]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga,2003), hal.206

[2]Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja,* (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23

[3]Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal.9

yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertubuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

2. Tahun-Tahun Masa Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.[4] Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakir pada usia 21-22 tahun[5].

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

1. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
2. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
3. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

---

[4]*Ibid*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*…hal.206

[5]*Ibid*, Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*… hal.23

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupaknan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan Nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.

b) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubhan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

c) Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantiakan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

d) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.

e) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sedangkan menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.

e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berprilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.

f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaj cendrung memandang kehidupan dari kacamta berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasaa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.[6]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja menurut para tokoh diatas, maka penulis dapat menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut. Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa

[6]*Ibid*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*…hal.207-211

ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berprilaku kuranng baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebisaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

4. Tugas-Tugas Masa Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pda perkembangan masa remaja menurut Elizabet B.Hurlock adalah sebagai berikut:

a. Mampu menerima keadaan fisiknya
b. Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
d. Mencapai kemandirian emosional.
e. Mencapai kemandirian ekonomi.
f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat
g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.[7]

Hal senada juga di kemukakan tentang tugas-tugas remaja oleh *pikunas* dalam *William kay*, yaitu bahwa tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan moral, untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kematangan moral yang dapat di terima secara universal. Selanjutnya, *William kay* mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berkut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut beragaman kualitasnya.

2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

3. Mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

4. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan

5. Dll.

Sedangkan menurut Erikson menyatakan bahwa tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas dengan kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman akan diri dan

[7]*Ibid*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*…hal.211

memahami Pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat. “Krisis” identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa

Maka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang biasa di kenal *(deliquency)*, dan melakukan kriminalitas.[8] Untuk itu Pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu memgkontrol agar remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

B. **Teori *Deliquency***

1. Pengertian *Juvenile Deliquency*

Terdapat beberapa pengertian mengenai *Deliquency* menurut dari beberapa teori yang ada diantaranya menurut Kartono yaitu *Deliquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang diartikaan sebagai perilaku terabaikan, pelanggar aturan, kriminal, dll.

Juvenile deliquency merupakan suatu bentuk kenakalan atau kejahatan anak muda atau remaja yang merupakan gejala dari patologis sosial sebagai akibat

[8]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000 S/D 2011), Hal.71

dari pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Para pelakunya umumnya masih berusia diawah 21 tahun. Pengaruh sosial memiliki Pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan tindakan kriminal pada anak muda. Perilaku menyimpang yang dilakukan merupakan wujud dari pengabaian terhadap norma-norma sosial.[9]

Dalam teori lain tentang *Deliquency* diartikan oleh Papalia, yang mengartikan perilaku delinquency bahwa mencangkup pengrtian yang sangat luas seperti:

a. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial contohnya yakni melanggar tata tertib, berkelahi, bertindak berlebihan.
b. Pelanggaran, contohnya kabur dari rumah
c. Hingga tindakan-tindakan kriminal contohnya mencuri, dll.

Dengan demikian yang dimaksud dengan perilaku delinquency setelah membaca dari beberapa teori diatas adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh anak remaja yang masih berusia dibawah 21 tahun dan melakukan perbuatan yang tergolong melawan hukum, norma-norma, agama, masyarakat, sekolah, dll, akibat pengabaian sosial.

---

[9]Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.214

2. Bentuk *Juvenile Deliquency*

Beberapa bentuk *Juvenille Deliquency* antara lain kebut-kebutan di Jalan raya, perilaku ugal-ugalan, brandal, perkelahian antar Geng, antar kelompok, antar sekolah, membolos sekolah, tindakan mengancam, intimidasi, pemerasan, maling, mencuri, mencopet, merampok, membunuh, Bermabuk-mabukan, seks bebas, pemerkosaan, kecanduan narkoba, perjudian, homoseksualitas dan gangguan seksual, penculikan dll[10].

Hal senada juga dikemukakan oleh Jensen dalam Sarwono, mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku *deliquency* menjadi empat kategori, dengan uraian sebagai berikut: Pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, antara lain perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi, antara lain perusakan, pencurian, pecopetan, pemerasan, dan lain-lain. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, antara lain pelacuran, penyalahgunaan obat, merokok dan minuman keras. Keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai pelajar, dengan cara membolos dan melanggar peraturan sekolah, mengingkari status orang tua, dengan cara minggat dari rumah, melawan orang tua, memusuhi keluarga, dan sebagainya. Bagi remaja, perilaku-perilaku tersebut merupakan suatu pelanggaran, memang

[10]*Ibid,* Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*… Hal. 216

belum melanggar hukum dalam arti sesungguhnya, karena merupakan pelanggaran dalam lingkungan keluarga dan sekolah.[11]

Sebagaimana telah dijelaskan oleh beberapa tokoh tersebut, penulis dapat memetik sebuah intisari dari beberapa bentuk-bentuk perilaku *delqiuency* dengan sebagai berikut: bentuk-bentuknya adalah sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma keluarga, norma masyarakat, dan norma hukum. Dengan contoh yang telah dijelaskan dan di uraiakan diatas.

3. Penyebab *Juvenile Deliquency*

Dalam perilaku *deliquency* terdapat beberapa teori terkait dengan penyebab seseorang remaja melakukan perilaku menyimpang, diantaranya:

a) Teori Biologis

Perilaku *deliquency* terjadi karena faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang. Kejadiannya berlangsung Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan anak-anak menjadi *delinquen* secara potensial.

Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *deliquency*.[12]

---

[11]Siti mariyam, *Hubungan konfformitas kelompok terhadap kenakalan remaja siswa MTs Al Hidayah depok*, (UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2006), Skripsi tidak di terbitkan

[12]*Ibid*, Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*… hal.217

b) Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologisnya. Antara lain faktor kepribadian, motivasi, fantasi, rasionalisasi, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini adalah *"delinkuen* merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis.*"* Dan sebagian besar dari 100% remaja, 90% dari jumlah anak delinkuen berasal dari keluarga yang broken home.[13]

c) Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat bahwa penyebab dari segala tingkah laku *delinquen* adalah faktor sosial-psikologis, seperti struktur sosial deviatif, tekanan kelompok, Pengaruhan sosial, status sosial, dll. Dalam hal ini yang paling berpengaruh adalah faktor kultural dan sosial. Dalam menentukan konsep diri, maka yang tidak kalah penting adalah "simbolisasi diri" dimana dalam kasus anak-anak delinkuen, mereka menyamakan diri mereka dengan to mkoh-tokoh penjahat. Simbolisasi tersebut berlangsung tanpa disadari dan berangsur-angsur hingga menjadi kebiasaan.[14]

---

[13]*Ibid,* Kartini Kartono,*Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*… hal.220

[14]*Ibid,* Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*…hal.222

d) Teori Subkultur *Deliquency*

Menurut teori ini, sumber *juvenile Deliquency* ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dri lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja *deliquency* tersebut. Sifat-sifat masyarakatnya tersebut antara lain adalah :

1) Punya populasi padat
2) Status sosial-ekonomis penghuninya rendah
3) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk
4) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi

C. Teori Minum-Minuman Keras

1. Pengertian Minum-minuman Keras

Dari sudut pandang seorang remaja,"minum-minuman keras" mungkin dilihat sebagai sebuah ritual akil baligh yang esensial, Pembrotakan melawan pembatasan-pembatasan dari orang dewasa. Mencari kesenangan, rasa percaya diri, dan identitas Nampak lebih dapat dicapai dan lebih menyenangkan. Kebanyakan orang barat dengan bangga mempromosikan konsumsi alkhohol sebagai bagian dari kehidupan orang dewasa, sehingga remaja mempunyai cita-cita untuk bergabung dengan golongan dewasa cenderung percaya bahwa sangat penting bagi mereka untuk meminum alkhohol.[15]

[15]Kathryn Geldarrd, "*konseling remaja"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 217

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan baik jasmani dan rohani yang akan mempengaruhi perilaku dan cara berpikir. Akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan sosialnya baik dengan keluarga maupun hubungan dengan masyarakat sekitar.[16]

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman beralkohol dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu. Minuman alkohol bukan zat gizi, tetapi bila diminum menghasilkan energi. Satu gram alkohol menghasilkan tujuh kilokalori. Alkohol yang terdapat dalam minuman seperti bir, anggur dan minuman keras lainnya terdapat dalam bentuk etil alkohol atau etanol. Alkohol secara alami dibentuk melalui proses fermentasi karbohidrat oleh mikroorganisme dalam keadaananaerobik. Minuman alkohol yang diperdagangkan biasanya dibuat dari buah anggur, apel dan serelia. Tiap negara mempunyai minuman beralkohol khasnya. Di Indonesia dikenal minuman beralkohol tradisional seperti tuak yang dibuat dari pohon nira dan brem yangdibuat dari beras (Almatsier, 2005).

---

[16]Verdian Dimas Pratama, (*PERILAKU REMAJA PENGGUNA MINUMAN KERAS DI DESA JATIGONO KECAMATAN KUNIR KABUPATEN LUMAJANG*), Jurnal Promkes, Vol:1,No:2,2Desember2013,hal.145s/d152.dalam,http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/jumpromkesdc21288bcfull.pdf, diakses pada 02 pebruari 2017.

Setelah memahami dari beberapa teori pengertian minum-minuman keras diatas maka penulis dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan pengertian minum-minuman keras yakni sebuah minuman yang mengandung alkohol dan mempunyai beberapa jenis atau macam-macam dan biasanya tidak diperjual belikan secara bebas dan ketika sesorang mengkonsumsi secara berlebihan dapat mengakibatkan seseorang tersebut mengalami ketidak sadaran atau penurunan kesadaran.

2. Golongan Minuman Keras

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 TAHUN 1997 menetapkan golongan dan standar mutu minuman beralkohol sebagai berikut (Anonimous, 1997):

a) Minuman beralkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar ethanol (C2H5OH) 1% (satu persen) sampai dengan 5% (lima persen).
b) Minuman beralkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar ethanol (C2H5OH) lebih dari 5 % (lima persen) sampai dengan 20% (dua puluh persen).
c) Minuman beralkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar ethanol (C2H5OH) 20% (dua puluh persen) sampai dengan 55% (lima puluh persen).

Hal senada juga dikemukakan oleh Riskesdas 2007, yakni satu satuan minuman-minuman alkohol standard yang mengandung 8-13 gram etanol, misalnya terdapat dalam takaran sebagai berikut :

a. 1 gelas/botol kecil/kaleng terdapat 285-330 ml dengan jenis Bir

b. 1 gelas kerucut 60 ml dengan jenis Aperitif

c. 1 sloki 30 ml dengan jenis Whiskey

d. 1 gelas kerucut 120 ml dengan jenis Anggur [17]

3. Faktor-Faktor Seseorang Menggunakan Minuman Keras

Terdapat macam-macam alasan kenapa seseorang telah menggunakan atau mengkonsumsi minuman keras. Dapat dijelaskan seseorang telah menggunakan atau mengkonsumsi alcohol dengan berbagai faktor sebagai berikut, antara lain:

a. Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang tidak memiliki sama sekali atau sedang berusaha untuk memperoleh pekerjaan, tetapi belum mendapatkannya. Masalah pengganggguran sering kali membuat seseorang menjadi frustasi jika belum mendaptkan pekerjaan yang di inginkannya dan membuat hidup menjadi tidak berarti lagi, terkadang dapat membawa pada kehidupan yang kelam seperti mengkonsumsi minuman keras. Informan mengatakan bahwa mereka mengkonsumsi minuman keras hanya sebagai pelarian saja, ada yang menkonsumsi miras karena merasa jengkel dengan hidupnya, ada yang mengkonsumsi miras hanya untuk bersenang-senang bareng sama anggota ngumpul, dan ada yang mengkonsumsi miras karena terpaksa dilakukan daripada tidak ada yang dikerjakan. Informan juga

[17]Natalsya M. Salakory, ‘’*HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG MENGKONSUMSI ALKOHOL DENGAN TINDAKAN KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL’’,*DalamHttp://Fkm.Unsrat.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2012/10/Natalsya-Salakory. Pdf, diakses pada 02 Pebruari 2017.

mengatakan, bahwa kesulitan mendapatkan pekerjaan membuat mereka lebih memilih mengganggur saja dan lebih memilih menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dan ngumpul bareng sama teman-teman dan anggota ngumpul sambil mengkonsumsi minuman keras jenis bir.

b. Pergaulan Bebas Pergaulan bebas adalah melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar. Pergaulan bebas ini kerap di identikkan sebagai bentuk pergaulan diluar batas kewajaran. Pergaulan bebas ini merupakan produk dari era globalisasi, seperti yang kita ketahui bahwa globalisasi bisa dengan mudah menyerang aspek dan segi kehidupan masyarakat. Tak peduli besar kecil, tua muda, pria wanita yang mana semua bisa terkena dampak dari globalisasi. Setiap manusia pasti selalu mempunyai sifat ingin tahu tentang segala sesuatu yang belum/kurang diketahuinya dampak buruk/negatifnya, misalnya saja ingin tahu bagaimana rasanya mengkonsumsi minuman keras. Individu yang awalnya bukan peminum dan mempunyai rasa keingintahuan dengan cara mencoba-coba yang akhirnya dapat menjadi sebuah kebiasaa. Selain itu adanya ajakan/tawaran baik dari orang-orang terdekat seperti saudara, bahkan teman sendiri untuk mengkonsumsi minuman keras merupakan contoh model pergaulan yang tidak baik.

c. Kenikmatan Minuman keras selalu mempunyai kenikmatan tersendiri bagi yang meminumnya, tak terkecuali bagi mereka yang sudah biasa mengkonsumsi minuman keras tersebut akan merasakan kenikmatan yang berarti bagi dirinya sendiri. Kenikmatan yang dirasakan setelah mengkonsumsi minuman keras

antara lain bahwa si peminum merasakan lebih percaya diri, pemberani, senang, santai, pikiran tenang, perasaan seperti melayang-layang, persahabatan menjadi kuat,perasaan malu agak berkurang, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari informan melalui hasilpengamatan dilapangan bahwa kenikmatan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk mengkonsumsi minuman keras tersebut. Karena kenikmatan yang diberikan setelah mengkonsumsi miras tersebut dapat membuat si peminum menjadi ketagihan dan ingin mengkonsumsi minuman keras tersebut secara berulang-ulang.[18]

Dengan demikian maka yang mengakibatkan seseorang mengkonsumsi alkohol adalah dengan jelas sudah dijelaskan sebagai berikut antara lain: dapat mengakibatkan kenikmatan tersendiri, akibat pergaulan bebas dengan golongan yang salah, akibat pengangguran atau masih sedang mencari pekerjaan. Hal tersebut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang yang mengkonsumsi minuman-minuman keras.

D. Teori *Konformitas*

1. Pengertian *Konformitas*

Terdapat beberapa pengertian tentang *konformitas* menurut beberapa tokoh seperti yang telah di jelaskan di bawah ini. *Konformitas* adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi

[18]Agung, *"PERILAKU SOSIAL PENGGUNA MINUMAN KERAS DI KELURAHAN SUNGAI DAMA SAMARINDA"*, Ejournal Sosiatri -Sosiologi, 2015, Vol 3 Nomer 1, hal 60-70

memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut, menurut Zebua dan Nurdjayadi (2001).

Hal senada juga dikemukakan oleh Myers (1991) mengungkapkan bahwa *konformitas* adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat tekanan dari kelompok.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) *konformitas* remaja merupakan penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.[19]

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Apakah remaja melakukan jogging karna orang lain juga melakukan hal yang sama? Aapakah remaja membiakan rambutnya memanjang selama setahun lamanya dan kemudian dipotong pada tahun berikutnya hanya karena model? Apakah remaja menggunakan kokain jika di dorong oleh orang lain atau apakah mereka menolak dorongan tersebut? *Konformitas* (*conformity*) muncul ketika ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang dan dikarenakan tekanaan yang nyata maupun tidak nyata atau yang dibayangkan oeleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja.

---

[19]Aquarista Bayu Arnada," *HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KONFORMITAS DENGAN PERILAKU DELINKUEN REMAJA SMA NEGERI 1 POLANHARJO*",(fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta, skripsi tidak di terbitkan, 2014).

Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negative Remaja terlibat dalam tingkah laku sebagai akibat dari *konformitas* yang negative, menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun banyak *konformitas* pada remaja yang tidak negative dan merupakan keinginan untuk melihat dalam dunia teman sebaya. Misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan dengn anggota dari perkumpulan.keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik,misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar.[20]

2. Aspek-aspek yang terdapat pada *konformitas* adalah:

Adapun yang terdapat dalam aspek-aspek pada *konformitas* antara lain :

a. Kepercayaan terhadap kelompok Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.
b. Kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri Individu yang percaya terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat *konformitas* karena kemudian kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi.
c. Rasa takut terhadap celaan sosial Alasan *konformitas* adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok.

---

[20]Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.221

d. Takut menjadi orang yang menyimpang orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

e. Ketaatan atau kepatuhan Salah satu cara untuk membuat orang rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan adalah melalui tekanna sosial dan juga perundingan.

Setelah memahami dari beberapa aspek-aspek diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek *konformitas* telah dijelaskan sebagai berikut yakni, biasanya remaja akan mempercayai secara penuh terhadap kelompok dengan tujuan ia diakui dalam kelompok tersebut. Selanjutnya biasanya ia akan cenderung takut terhadap celaan kelompok demi memperoleh persetujuan dari kelompoknya dan yang terakir biasanya ia akan melakukan apa saja untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *konformitas*: antara lain :

a) Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan *konformitas* bertambah besar.

b) Ukuran kelompok, Studi-studi terkini menemukan bahwa *konformitas* cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok. Hal

ini menunjukkan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.

c) Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap *efektif* atau *adaptif* pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.[21]

Sudah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *konformitas* diantaranya individu akan tertarik apabila mempunyai pengaguman terhadap kelompok tinggi. Selanjutnya melihat berapa ukuran kelompok semakin besar ukuran kelompok maka semakin besar pula *konformitas*. Dengan demikian maka faktor *konformitas* akan muncul dengan sendirinya.

E. Teori Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dengan kita, dan memiliki kelompok sosial yang sama pula, misalnya teman sekolah (Mu'tadin 2002). Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan, dan status sosial yang

[21]*Ibid*, Aquarista Bayu Arnada," *Hubungan Antara Perilaku Konformitas Dengan Perilaku Delinkuen Remaja Sma Negeri 1 Polanharjo*"…

sama, dan teman sebaya biasanya dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan masing-masing anggotanya. Kelompok teman sebaya biasanya saling bercerita tentang kesenangan dan latar belakang anggotanya. Selain tingkat usia yang sama, teman sebaya juga memiliki tingkat kedewasaan yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang yang seumuran, berlatar belakang, berpendidikan, dan dalam status sosial yang relatif sama, dimana dalam kelompok tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan dari anggota lainnya

Hal senada di paparkan oleh Santrock (2003) mendifinisikan teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang memiliki Pengaruh penting dalam kehidupan remaja. Buhrmester, Gecas & Seff, Laursen (Papalia, Old, Feldman, 2008) menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu sumber dari afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral.

Dengan demikian yang dimaksud dengan teman sebaya adalah sekumpulan kelompok remaja-remaja yang mempunyai kriteria hampir sama baik dari segi fisik, kognitif sosial, dan emosional, dan biasa nya mereka dalam ber aktifitas sehari-hari mereka selalu bersama-sama.

F. Teori *Konformitas* Terhadap Perilaku *Deliquency*

Pada masa remaja perilaku *Deliquency* sangat rentan sekali terjadi akibat *konformitas* teman sebayanya. Dalam kehidupan sehari-hari remaja lebih banyak

berada diluar rumah dan bersama-sama dengan kelompok teman sebayanya. maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada keluarganya. Remaja berusaha sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap *konformitas* selalu dipertahankan agar ia dapat diterima dikelompoknya, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan pertntangan remaja dengan orangtuanya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku negative yang tidak sesuai dengan norma-norma seperti norma agama, norma masyarakat yang berlaku yakni remaj sering melakukan kegiatan negative seperti tawuran, minum-minuman keras, begadang hingga larut malam, dll. Dengan demikian maka tingkah laku *konformitas* teman sebaya mempunyai efek yang penting dalam diri remaja. Ditemukan bahwa remaja yang mempunyai teman dekat dapat mempengaruhi tingkaah laku, motivasi, bahkan perilaku *Deliquency* dan obat-obatan.(Berndt dalam Turner, JS)[22]

Sedangkan menurut Santrock bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *deliquency* yaitu pengaruh *konformitas* teman sebaya. Perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap *(conform)* terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih *conform* terhadap tekanan kelompok.

[22]Siti mariyam, *Hubungan konfformitas kelompok terhadap kenakalan remaja siswa MTs Al Hidayah depok*, (UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2006), Skripsi tidak di terbitkan

Konformitas remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh keluarga. karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri *conform* dalam segala hal terhadap kelompoknya (Mahdalela,1998).

Hal senada juga di kemukakan oleh Kartono (2003) perilaku *Deliquency* pada remaja bisa disebabkan oleh *konformitas* terhadap teman sebayanya. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri dan kehormatan apabila remaja tersebut bersikap setia dan *konform* terhadap kelompok. Lebih lanjut Kartono (2003) menjelaskan apabila kelompok teman sebaya tersebut mengembangkan sikap dan tingkah lakunya. Maka remaja tersebut dituntut pula untuk berperilaku demikian, sehingga hal ini memicu remaja untuk cenderung bertingkah laku nakal karena adanya rasa *konformitas* terhadap teman sebayanya.[23]

Dengan demikian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dapat dikatakan faktor terbesar seorang remaja melakukan perilaku *Deliquency* minum-minuman keras adalah akibat dengan pergaulan dengan teman sebayanya (*konformitas).* Perilaku tersebut ditandai dengan selalu berperilaku sama dengan teman yang lainnya dan selalu bersama-sama dalam perilaku kesehariannya.

---

[23]Bayu M Saputro & Triana Noor E, *Hubungan antara Konformitas terhadap T eman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja*, dalam http//fpsi.mercubuana-yogya.ac.idwp-contentuploads2012061. Diakses pada 02 pebruari 2017

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang "Pengaruh *konformitas* teman sebaya terhadap perilaku *Deliquency* minum-minuman keras pada remaja Ds.Kranding Kec.Mojo Kab.Kediri ini memang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Timur Ninditya Sari dengan judul "Hubungan antara *konformitas* teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMK Al-ISLAM SURAKARTA." Metode penelitian yang digunakan kuantitatif Menurut hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi product moment, hasil uji hipotesis terdapat hasil bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,090 dengan signifikansi (p) = 0,221; (p>0,05) artinya bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara *konformitas* teman sebaya dengan perilaku merokok, sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara *konformitas* teman sebaya dengan perilaku merokok. Maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Riska Timur Ninditya Sari bahwa tidak ada hubungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja akibat

konformitas teman sebaya, di jelaskan dalam sebuah uji hepotesa bahwa perilaku merokok tidak ada hubungannya dengan *konformitas* teman sebayanya.[24]

2. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Sulaiman tetang "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Pada Remaja Santri Pondok Pesantren Daruttaubah Bekasi Utara". Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang control diri dan kenakalan remaja, dan apakah ada hubungannya antara kedua variable diatas. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik random sampling dengan sampel 60. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni angket, wawancara, dan observasi. Dari hasil penelitiannya menghasilkan data sebagai berikut ini. Mean control diri sebanyak 159,43 dan untuk kenakalan remaja 68,78. Secara umum gambaran dari control diri dan kenakalan remaja mengalami perbedaan yang sangat jauh. Control diri berada dalam kategori tinggi, sedangkan kenakalan remaja berada dalam kategori rendah. Jadi Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Pada Remaja Santri Pondok Pesantren Daruttaubah Bekasi Utara memiliki kolerasi yang lemah (sehingga dianggap tidak ada hubungan). [25]

Sedikit memahami dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad sulaiman tentang "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Pada

---

[24]Riska Timur Ninditya Sari," *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Smk Al - Islam Surakarta*", (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta skripsi tidak di terbitkan, 2015). Diakses dalam eprints.ums.ac.id/36510/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf, pada 02 Pebruari 2017

[25] Muhammad I Sulaiman "*Hubungan control diri dengan kenakalan remaja di pondok pesantren daruttaubah bekasi utara"* UIN SYARIF HIDAYATULLAH,2014, Skripsi tidak di terbitkan

Remaja Santri Pondok Pesantren Daruttaubah Bekasi Utara" penulis mendapakan sebuah inti dari penelitian terdahulu yakni tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada pondok pesantern Daruttaubah di Bekasi Utara. Dengan ditandainya mean antara control diri dengan kenakalan remaja sangat berbeda jauh. Maka dianggap kenakalan remaja tidak ada hubungannya dengan kontrol diri.

Melihat dari kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan anatara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Disini terdapat perbedaan dan kesamaan, anatara lain:

a) Kesamaan: Sama-sama menggunakan metode kuantitatif, korelasional.

b) Perbedaan: Jumlah respondent yang digunakan, tempat, serta hasil.

Maka dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu yang dipaparkan penulis ini digunakan untuk mempertegas dan membandingkan serta digunakan untuk mengetahui hasil penelitiannya

H. Kerangka Konseptual

Dewasa ini remaja pada umumnya tidak ingin dianggap berbeda dengan orang lainnya. Akibatnya, mereka cenderung melakukan *konformitas* dengan kelompok sebaya dengan menciptakan aturan-aturan bagi kelompok mereka sendiri. Dengan keinginan yang sangat besar untuk diterima secara sosial, remaja sangat memperhatikan hal-hal yang sedang rnenjadi mode saat itu, seperti gaya rambut, gaya pakaian, dan kegiatan-kegiatan yang populer. Remaja ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih jika dikucilkan dari kelompok temannya.

Karena itu ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok. Kadang-kadang remaja dihadapkan pada pilihan yang sangat berat, apakah ia mematuhi orang tuanya dan meninggalkan pergaulannya dengan teman- teman kelompoknya, ataukah hanyut dalam pergaulan yang menyenangkan dan meninggalkan orang tuanya. Tidak jarang pilihannya jatuh pada teman- teman kelompoknya'jika hubungan dengan orang tua kurang serasi. Remaja yang pilihannya jatuh pada teman-teman kelompoknya atau teman pergaulannya, ia akan berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman kelompoknya dan menyebabkan remaja mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku yang berlaku dalam kelompok.

Penyesuaian diri dengan kelompok terjadi karena individu takut dan tidak mau sendirian, penyesuaian dengan hal lain di luar individu namanya *konformitas.* dan efek dari *konformitas* bergantung pada teman-teman yang ada dalam kelompok tersebut. *Konformitas* mempunyai efek dalam hal keyakinan, sikap dan tindakkan yang berakibat juga pada cara remaja tersebut berpakaian, bertingkah laku, dan kebiasaan dalam hal seperti minum-minuman keras serta obat-obatan.

Remaja dalam perkembangan sosialnya dapat dilihat dari dua macam gerak yaitu satu memisahkan diri daari orang tua dan kedua menuju kea rah teman-teman sebayanya. Menurut Hummel remaja yang cenderung *conform* terhdap kelompoknya akan menyebabkan hubungan interpersonal dengan keluarganya menjadi renggang, dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompoknya daripada dengan keluarganya. Salah satu karakteristik dari hubungan

interpersonal adalah kemampuan menerima dan memberi dukungan. Jika seorang remaja yang merasa tidak diterima dalam keluarganya cenderung akan memisahkan diri dari keluarga dan lebih konform terhadap kelompoknya karena ia mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Hal tersebut dapat memberikan dampak dalam hubungan interpersonal khususnya dengan keluarga atau orang tua.

Dengan demikian maka untuk menegtahui Pengaruh *konformitas* teman sebaya terhadap perilaku *Deliquency* minum-minuman keras di desa kranding kecamatan mojo kabupaten Kediri ini peneliti merumuskan *konformitas* teman sebaya sebagai variable bebas (X) sedangkan variable terikatnya (Y) yakni perilaku *Deliquency* minum-minuman keras. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui Pengaruh *konformitas* teman sebaya terhadap perilaku *Deliquency* minum-minuman

keras yang selanjutnya alur kerangka berfikir tersebut dituangkan dalam grafik berikut ini

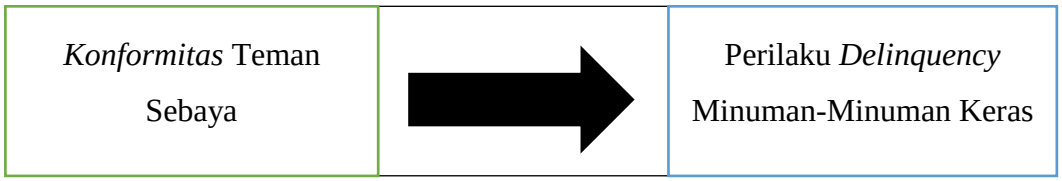

Gambar tabel 1. Kerangka berfikir *konformitas* teman sebaya terhadap perilaku *Deliquency* minum-minuman keras dengan keterangan:

X = *konformitas* teman sebaya.

Y = perilaku *deliquency* minum-minuman keras.